



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS *OUTCOME-BASED EDUCATION* MELALUI UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM

Apit Dulyapit¹⁾, Indah Wardatussa'idah²⁾, Laely Farokhah³⁾, Fizar Indrawijaya⁴⁾

¹⁾ Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: apitdulyapit@unj.ac.id

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: indahwardatussaidah@unj.ac.id

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: laelyfarokhah@unj.ac.id

⁴⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: fizarindrawijaya@unj.ac.id

Abstract

Pancasila Education courses in higher education face a significant challenge in shifting from content-oriented instruction toward outcome-based learning that is relevant to twenty-first century student needs, particularly within the Faculty of Social Sciences and Law, which demands critical reasoning, legal literacy, and social sensitivity. This article aims to conceptually examine how the Outcome-Based Education (OBE) approach can be integrated with an online Project-Based Learning (PjBL) model in Pancasila Education courses, and to analyze its contribution to strengthening student competencies. This study employs a literature review method by examining recent research findings and higher education policies. The review indicates that OBE-based online PjBL transformation encourages a shift in the lecturer's role from information transmitter to project facilitator, increases students' active engagement in producing authentic learning outputs, and strengthens learning outcomes in the form of national character, critical thinking, collaboration, and digital literacy. However, implementation still faces challenges such as digital literacy gaps, the workload of designing project-based assessments, and the need for adequate technological infrastructure. This article recommends formulating measurable graduate learning outcomes, designing contextual projects grounded in current national issues, and strengthening online learning governance to optimize the transformation of Pancasila Education learning in the Faculty of Social Sciences and Law.

Keywords: Outcome-Based Education, Project-Based Learning, online learning, Pancasila Education, student competency

Abstrak

Mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menghadapi tantangan besar untuk bergeser dari orientasi penguasaan materi menuju orientasi capaian pembelajaran (learning outcomes) yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa abad ke-21, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang menuntut kemampuan bernalar kritis, literasi hukum, dan kepekaan sosial. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual bagaimana pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dapat diintegrasikan dengan model Project-Based Learning (PjBL) yang dilaksanakan secara daring dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan kompetensi mahasiswa. Kajian ini menggunakan metode tinjauan literatur (literature review) dengan menelaah berbagai hasil penelitian dan kebijakan pendidikan tinggi terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi OBE-PjBL daring mampu mendorong pergeseran peran dosen dari penyampai informasi menjadi fasilitator proyek, meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam menghasilkan produk pembelajaran yang otentik, serta memperkuat capaian pembelajaran berupa sikap kebangsaan, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Implementasi model ini tetap dihadapkan pada tantangan berupa kesenjangan literasi digital, beban kerja dosen dalam merancang asesmen berbasis proyek, serta kebutuhan infrastruktur teknologi yang memadai. Artikel ini merekomendasikan perlunya penyusunan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang terukur, desain proyek kontekstual yang berbasis isu kebangsaan aktual, serta penguatan tata kelola pembelajaran daring untuk mengoptimalkan transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.

Kata Kunci: Outcome-Based Education, Project-Based Learning, pembelajaran daring, Pendidikan Pancasila, kompetensi mahasiswa



A. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib umum yang menjadi salah satu pilar pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa di seluruh perguruan tinggi Indonesia. Kedudukannya sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian menjadikan Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar negara sekaligus membekali mahasiswa dengan kemampuan bernalar kritis terhadap persoalan kebangsaan kontemporer. Namun demikian, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di banyak perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi (*content-based*) melalui ceramah satu arah, sehingga capaian pembelajaran cenderung berhenti pada aspek kognitif hafalan dan kurang menyentuh dimensi afektif serta psikomotorik mahasiswa secara utuh.

Perubahan paradigma pendidikan tinggi global menuntut pergeseran dari pendekatan berbasis konten (*content-based*) menuju pendekatan berbasis capaian pembelajaran atau *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan OBE menempatkan capaian pembelajaran lulusan (CPL) sebagai titik pusat seluruh proses pendidikan, mulai dari perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga asesmen (SEVIMA, 2024). Kebijakan nasional turut mendorong penguatan OBE melalui berbagai regulasi penjaminan mutu pendidikan tinggi, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang mengharuskan setiap program studi menjabarkan capaian pembelajaran lulusan secara sistematis dan terukur (Kemdikbudristek, 2023). Dalam konteks ini, program studi dituntut untuk merancang ulang strategi pembelajaran, termasuk pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, agar selaras dengan prinsip OBE.

Transformasi digital pendidikan tinggi yang dipercepat sejak masa pandemi juga telah mengubah lanskap interaksi dosen dan mahasiswa. Pembelajaran daring kini bukan lagi sekadar solusi darurat, melainkan bagian permanen dari ekosistem pembelajaran perguruan tinggi, termasuk pada rumpun ilmu sosial dan hukum yang sebelumnya identik dengan metode tatap muka dan diskusi kelas konvensional (Hasan, 2022). Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum memiliki karakteristik keilmuan yang menuntut mahasiswa tidak hanya memahami konsep normatif, tetapi juga mampu menganalisis fenomena sosial-hukum secara kontekstual, berargumentasi secara logis, serta berkolaborasi dalam merumuskan solusi atas persoalan kemasyarakatan. Karakteristik ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila di fakultas tersebut idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif mengenai dasar negara, melainkan diarahkan pada

penguatan kompetensi bernalar kritis, literasi hukum-sosial, dan kepekaan terhadap isu kebangsaan aktual.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk mewujudkan capaian pembelajaran berbasis OBE sekaligus mengakomodasi pembelajaran daring adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Model PjBL menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang menyelesaikan sebuah proyek nyata dan otentik sebagai wahana pencapaian kompetensi, bukan sekadar penerima informasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada mata kuliah Pancasila mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa serta menumbuhkan keterlibatan aktif dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nurdiyanti et al., 2023). Ketika dipadukan dengan moda daring, PjBL juga berpotensi memperkuat civic engagement mahasiswa melalui proyek-proyek kolaboratif yang memanfaatkan teknologi digital, meskipun penerapannya tetap memerlukan strategi optimalisasi pemahaman mahasiswa agar pembelajaran daring tidak kehilangan kedalaman substansi (Darel, 2024).

Urgensi kajian ini semakin kuat mengingat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum kelak akan berkarier pada bidang-bidang yang bersinggungan langsung dengan penegakan hukum, perumusan kebijakan publik, maupun advokasi sosial, sehingga penguasaan nilai-nilai Pancasila tidak boleh berhenti pada tataran hafalan normatif, melainkan harus terinternalisasi menjadi kompas etis dalam pengambilan keputusan profesional mereka di masa depan. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang monoton dengan tuntutan kompetensi kerja yang dinamis berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, sebagaimana menjadi keprihatinan umum dalam wacana pengembangan *Outcome-Based Education* di perguruan tinggi (SEVIMA, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara konseptual transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui integrasi pendekatan *Outcome-Based Education* dengan model *Project-Based Learning* yang dilaksanakan secara daring, serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan kompetensi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Secara spesifik, artikel ini akan menjawab tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep transformasi kurikulum Pendidikan Pancasila berbasis OBE; (2) bagaimana desain implementasi *Project-Based Learning* daring pada mata kuliah Pendidikan Pancasila; dan (3) bagaimana kontribusi model tersebut terhadap penguatan kompetensi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, termasuk tantangan dan strategi yang perlu ditempuh dalam implementasinya.



B. KAJIAN PUSTAKA

B.1 Outcome-Based Education (OBE) dalam Pendidikan Tinggi

Outcome-Based Education (OBE) merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada apa yang dapat dicapai atau dilakukan mahasiswa pada akhir pengalaman belajar, bukan semata-mata pada seberapa banyak materi yang telah disampaikan (SEVIMA, 2024). Pendekatan ini lahir dari kebutuhan menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di perguruan tinggi dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat yang terus berkembang. Prinsip dasar OBE mencakup empat pilar, yaitu kejelasan fokus pada capaian pembelajaran (*clarity of focus*), perancangan kurikulum secara mundur dari capaian yang diinginkan (*design down*), ekspektasi tinggi terhadap seluruh mahasiswa (*high expectation*), dan kesempatan belajar yang diperluas (*expanded opportunity*).

Penerapan OBE pada perguruan tinggi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), yang mengharuskan program studi merumuskan capaian pembelajaran lulusan (CPL) secara eksplisit dan terukur, kemudian menurunkannya ke dalam capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dan sub-CPMK (Kemdikbudristek, 2023; UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025). Kurikulum berbasis OBE juga banyak memanfaatkan strategi pembelajaran berbasis masalah (*case-based learning*) dan berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai instrumen pencapaian capaian pembelajaran, dengan proses evaluasi yang dirancang secara berkeadilan dan menempatkan bobot penilaian pada hasil proyek mahasiswa (Farid, 2024).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi OBE mendorong pergeseran budaya akademik dari orientasi mengajar (*teaching-centered*) menuju orientasi belajar (*learning-centered*), sekaligus menuntut penguatan sistem penjaminan mutu berkelanjutan atau continuous quality improvement (CQI) pada setiap program studi (Institut Nalanda, 2025). Transformasi ini relevan diterapkan pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, mengingat capaian pembelajarannya tidak hanya bersifat kognitif normatif, tetapi juga menuntut internalisasi sikap kebangsaan dan keterampilan bernalar yang hanya dapat diukur secara autentik melalui kinerja nyata mahasiswa.

Penerapan OBE pada rumpun ilmu sosial dan hukum memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan rumpun ilmu eksakta, karena capaian pembelajaran yang hendak diukur cenderung bersifat kualitatif dan kontekstual, seperti kepekaan terhadap keadilan sosial, kemampuan argumentasi etis, dan kepekaan terhadap dinamika kebijakan publik. Oleh karena itu, instrumen asesmen berbasis OBE pada rumpun ilmu ini perlu dirancang secara

cermat agar mampu menangkap capaian pembelajaran yang bersifat kualitatif tersebut tanpa kehilangan objektivitas penilaian, misalnya melalui rubrik penilaian kinerja yang menjabarkan indikator secara rinci dan terukur.

B.2 Project-Based Learning dan Pembelajaran Daring

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang mengorganisasikan proses belajar di sekitar sebuah proyek, yaitu tugas kompleks yang menuntut mahasiswa merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menghasilkan produk nyata dalam periode waktu tertentu. Model ini menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*) sementara dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses inkuiri. Penelitian pada mata kuliah Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa penerapan PjBL dengan tema penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mampu memunculkan kreativitas mahasiswa serta meningkatkan pemahaman substansial mereka mengenai pentingnya mata kuliah tersebut (Nurdiyanti et al., 2023). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penerapan PjBL juga terbukti efektif memperkuat profil pelajar Pancasila melalui proyek-proyek kontekstual yang melibatkan kolaborasi peserta didik (Hadian et al., 2022; Komala et al., 2024).

Sejalan dengan penguatan model aktif berbasis proyek, kajian sistematis mengenai efektivitas media dan bahan ajar berbasis proyek pada jenjang pendidikan dasar turut menegaskan bahwa desain proyek dan lembar kerja yang terstruktur secara sistematis berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir mahasiswa maupun peserta didik, sebagaimana ditunjukkan dalam tinjauan literatur sistematis terhadap efektivitas media pembelajaran berbasis proyek (Arifah, Utami, & Dulyapit, 2026). Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan PjBL sangat ditentukan oleh kualitas desain instruksional dan bukan semata-mata oleh pemilihan model pembelajaran itu sendiri.

Pada aspek pembelajaran daring, transformasi digital menuntut penyesuaian strategi fasilitasi agar interaksi dosen-mahasiswa tetap bermakna meskipun tidak berlangsung secara tatap muka. Kajian mengenai efektivitas pembelajaran daring pada mata kuliah umum menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital seperti learning management system (LMS), aplikasi konferensi video, dan media kolaboratif mampu mendukung keterlaksanaan pembelajaran secara efektif apabila diiringi dengan pembimbingan proses belajar yang memadai (Gani et al., 2023). PjBL yang dilaksanakan secara daring menuntut dosen merancang tahapan proyek yang jelas, mulai dari penentuan pertanyaan pendorong (*driving question*), perencanaan proyek, pemantauan progres secara asinkron



maupun sinkron, hingga presentasi dan refleksi hasil proyek melalui platform digital (Darel, 2024).

Model *contextual teaching and learning* (CTL) turut relevan sebagai pendekatan pendukung PjBL daring, karena menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata mahasiswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Dulyapit & Nurmala, 2023). Pendekatan kontekstual semacam ini sejalan dengan karakteristik mata kuliah Pendidikan Pancasila yang menuntut mahasiswa mengaitkan nilai-nilai dasar negara dengan persoalan sosial dan hukum yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

B.3 Pendidikan Pancasila sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian

Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Kedudukannya sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian menjadikan Pendidikan Pancasila memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter kebangsaan, memperkuat wawasan kenegaraan, serta menumbuhkan sikap moderat terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan Pancasila juga berperan sebagai penyeimbang dampak globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan generasi muda, sehingga pembelajarannya perlu dirancang agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi ideologis (Mulyatno, Triwinarso, & Nugroho, 2023).

Tantangan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi terletak pada bagaimana menghadirkan pendekatan yang tidak sekadar bersifat doktriner-normatif, melainkan mampu mendorong mahasiswa untuk merefleksikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan kampus, profesi, maupun kehidupan bermasyarakat. Kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila turut menjadi rujukan penting bagi perguruan tinggi dalam merancang ulang capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila agar selaras dengan semangat pembelajaran yang memerdekakan dan berpusat pada mahasiswa (Kemendikbudristek, 2022).

B.4 Kompetensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum di Era Digital

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum memiliki tuntutan kompetensi lulusan yang khas, meliputi kemampuan berpikir kritis-analitis, literasi hukum dan kebijakan publik, kepekaan sosial terhadap dinamika masyarakat, kemampuan berargumentasi secara etis, serta keterampilan kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan sosial-hukum

yang kompleks. Tuntutan ini sejalan dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada empat keterampilan utama, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*), atau yang sering disebut sebagai kompetensi 4C (Asri, Lasmawan, & Suharta, 2023).

Penguasaan kompetensi abad ke-21 semakin penting di tengah transformasi digital yang menuntut mahasiswa memiliki literasi digital yang memadai, kemampuan pengaturan diri (*self-regulated learning*), serta inisiatif dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri (Asri, Lasmawan, & Suharta, 2023; Lubis et al., 2025). Pendidikan holistik yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam berbagai mata kuliah, termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian seperti Pendidikan Pancasila, dipandang mampu mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan era digital tanpa mengorbankan nilai-nilai etis dan karakter kebangsaan (Pare & Sihotang, 2023).

Sejumlah kajian menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang partisipatif dan berbasis kinerja nyata, seperti PjBL, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya saing lulusan dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif, khususnya dalam konteks penguatan kompetensi lulusan (Ayu Safitri & Sutadji, 2025). Hal ini menegaskan relevansi integrasi OBE dan PjBL daring sebagai strategi transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mampu menjawab kebutuhan penguatan kompetensi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum secara komprehensif.

C. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (*literature review*) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena tujuan artikel adalah mengonstruksi kerangka konseptual mengenai transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Outcome-Based Education* melalui *Project-Based Learning* daring, bukan menguji hipotesis secara empiris pada satu populasi tertentu. Sumber data yang digunakan berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026), dokumen kebijakan pendidikan tinggi, serta laporan dan publikasi resmi lembaga terkait mutu pendidikan tinggi.

Proses penelusuran literatur dilakukan dengan kata kunci *Outcome-Based Education*, *Project-Based Learning*, pembelajaran daring, Pendidikan Pancasila, dan kompetensi mahasiswa abad ke-21. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan kerangka transformasi pembelajaran yang koheren. Analisis



difokuskan pada tiga tema besar, yaitu: (1) prinsip dan mekanisme transformasi kurikulum berbasis OBE; (2) desain dan tahapan implementasi PjBL daring pada mata kuliah Pendidikan Pancasila; serta (3) kontribusi model tersebut terhadap penguatan kompetensi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum beserta tantangan implementasinya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Transformasi Kurikulum Pendidikan Pancasila Berbasis Outcome-Based Education

Transformasi kurikulum Pendidikan Pancasila berbasis OBE diawali dengan perumusan ulang capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang relevan dengan karakteristik Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Alih-alih merumuskan capaian pembelajaran secara umum seperti "mahasiswa memahami nilai-nilai Pancasila", pendekatan OBE menuntut rumusan capaian yang lebih terukur dan berorientasi kinerja, misalnya "mahasiswa mampu menganalisis persoalan sosial-hukum aktual menggunakan perspektif nilai-nilai Pancasila serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang etis dan kontekstual". Rumusan semacam ini memungkinkan capaian pembelajaran diturunkan secara sistematis ke dalam capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dan sub-CPMK yang dapat diukur melalui kinerja proyek mahasiswa (Kemdikbudristek, 2023; UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025).

Prinsip design down dalam OBE menuntut dosen merancang kurikulum secara mundur, dimulai dari capaian pembelajaran yang diinginkan, kemudian menentukan bukti kinerja (*evidence of learning*) yang dapat menunjukkan tercapainya capaian tersebut, dan barulah merancang pengalaman belajar yang sesuai. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, bukti kinerja tersebut dapat berupa produk proyek mahasiswa, seperti kajian kebijakan publik berbasis nilai Pancasila, kampanye digital anti-hoaks dan anti-intoleransi, atau policy brief mengenai isu kebangsaan aktual yang disusun secara kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa kurikulum OBE secara khas memanfaatkan strategi pembelajaran berbasis proyek sebagai instrumen pencapaian capaian pembelajaran, dengan bobot penilaian yang bertumpu pada hasil proyek mahasiswa (Farid, 2024).

Transformasi ini juga menuntut penguatan sistem asesmen otentik yang tidak hanya mengukur pengetahuan normatif mahasiswa melalui ujian tertulis, melainkan turut menilai proses dan produk pembelajaran secara komprehensif, termasuk sikap, keterampilan kolaborasi, serta kualitas argumentasi yang dibangun mahasiswa selama pengerjaan proyek. Penjaminan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*) menjadi elemen penting

untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran yang telah dirumuskan benar-benar tercapai dan dievaluasi secara berkala guna perbaikan kurikulum di semester berikutnya (Institut Nalanda, 2025).

D.2 Desain Project-Based Learning Daring pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

Implementasi *Project-Based Learning* daring pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat dirancang melalui enam tahapan utama. Pertama, penentuan pertanyaan pendorong (*driving question*) yang bersumber dari isu kebangsaan aktual dan relevan dengan bidang keilmuan sosial-hukum, misalnya persoalan disinformasi politik, ketimpangan akses keadilan, atau konflik sosial berbasis identitas. Kedua, perencanaan proyek secara kolaboratif melalui forum diskusi daring maupun ruang kerja virtual, di mana mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk merumuskan rencana kerja, pembagian peran, dan target luaran proyek.

Ketiga, pelaksanaan proyek yang memadukan aktivitas asinkron, seperti pengumpulan data dan penyusunan draf melalui dokumen kolaboratif daring, dengan aktivitas sinkron berupa sesi bimbingan dan diskusi kelompok melalui platform konferensi video. Keempat, pemantauan progres (*monitoring*) oleh dosen sebagai fasilitator, yang dilakukan melalui pemberian umpan balik berkala pada setiap tahapan proyek agar mahasiswa tidak kehilangan arah substansi pembelajaran. Kelima, presentasi dan diseminasi hasil proyek, yang dapat dilakukan melalui presentasi daring sinkron maupun publikasi produk digital seperti infografis, video edukasi, atau policy brief pada platform media sosial kampus. Keenam, refleksi dan evaluasi, di mana mahasiswa diajak merefleksikan proses belajar yang telah dilalui serta relevansinya dengan penguatan sikap kebangsaan.

Efektivitas tahapan-tahapan tersebut sangat bergantung pada kejelasan instruksi dan struktur pembimbingan dosen. Kajian mengenai strategi optimalisasi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring menegaskan bahwa keberhasilan PjBL daring memerlukan pembimbingan intensif meskipun proses belajar berlangsung tanpa tatap muka fisik, karena mahasiswa tetap membutuhkan pendampingan yang terstruktur untuk menjaga kedalaman substansi proyek (Darel, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mahasiswa turut menjadi kunci keberhasilan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai model contextual teaching and learning sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran (Dulyapit & Nurmala, 2023).

Pemanfaatan platform digital pendukung, seperti learning management system (LMS) kampus, aplikasi



papan kolaboratif, serta media konferensi video, terbukti mampu mendukung keterlaksanaan pembelajaran daring secara efektif apabila diiringi dengan pembimbingan proses belajar yang memadai dari dosen (Gani et al., 2023). Selain itu, desain lembar kerja dan media proyek yang terstruktur secara sistematis turut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek, sebagaimana ditunjukkan dalam tinjauan literatur sistematis mengenai efektivitas media pembelajaran berbasis proyek pada aspek keterampilan berpikir (Arifah, Utami, & Dulyapit, 2026).

D.3 Penguatan Kompetensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Integrasi OBE dan PjBL daring pada mata kuliah Pendidikan Pancasila memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan sejumlah kompetensi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Pertama, penguatan kemampuan berpikir kritis-analitis, karena mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi persoalan sosial-hukum, menganalisis akar permasalahan menggunakan perspektif nilai-nilai Pancasila, serta merumuskan solusi yang argumentatif. Kompetensi ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menempatkan berpikir kritis sebagai salah satu pilar utama kompetensi 4C bagi lulusan perguruan tinggi (Asri, Lasmawan, & Suharta, 2023).

Kedua, penguatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, yang terbentuk melalui proses kerja kelompok daring dalam menyelesaikan proyek bersama. Mahasiswa belajar mengelola perbedaan pendapat, membagi tanggung jawab secara adil, serta mengomunikasikan hasil kerja kepada audiens yang lebih luas melalui presentasi maupun publikasi produk digital. Ketiga, penguatan literasi digital, karena pelaksanaan proyek secara daring menuntut mahasiswa terampil memanfaatkan berbagai perangkat dan platform teknologi untuk riset, kolaborasi, maupun diseminasi hasil kerja (Lubis et al., 2025; Pare & Sihotang, 2023).

Keempat, penguatan sikap kebangsaan dan kepekaan sosial, sebagai capaian pembelajaran afektif yang menjadi ciri khas mata kuliah Pendidikan Pancasila. Melalui proyek yang mengangkat isu kebangsaan aktual, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara tekstual, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui keterlibatan langsung dalam upaya menemukan solusi atas persoalan nyata di masyarakat. Kelima, penguatan kesiapan kerja dan daya saing lulusan, karena pengalaman menyelesaikan proyek otentik melatih mahasiswa pada keterampilan manajerial dasar, seperti perencanaan kerja, manajemen waktu, dan orientasi hasil, yang relevan dengan tuntutan dunia kerja pasca-kelulusan (Ayu Safitri & Sutadji, 2025).

D.4 Tantangan dan Strategi Implementasi

Transformasi OBE-PjBL daring pada mata kuliah Pendidikan Pancasila menawarkan berbagai manfaat, namun implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan. Pertama, kesenjangan literasi digital dan akses infrastruktur teknologi di kalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa dengan keterbatasan akses internet stabil, yang dapat menghambat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran daring. Kedua, beban kerja dosen yang meningkat dalam merancang skenario proyek yang kontekstual, menyusun rubrik penilaian otentik, serta memberikan umpan balik berkala kepada setiap kelompok mahasiswa.

Ketiga, potensi ketimpangan kontribusi anggota dalam kerja kelompok daring (*social loafing*), yang dapat mengurangi efektivitas capaian pembelajaran kolaboratif apabila tidak diantisipasi melalui mekanisme penilaian individual yang jelas. Keempat, risiko dangkalnya pemahaman substansi mata kuliah apabila proyek dirancang tanpa pembimbingan yang memadai, sehingga mahasiswa cenderung berfokus pada penyelesaian produk akhir tanpa penghayatan proses belajar yang mendalam (Darel, 2024).

Tantangan kelima adalah kesiapan psikologis dosen dalam melepas peran dominan sebagai sumber utama informasi menuju peran fasilitator yang lebih banyak mendengarkan dan membimbing. Perubahan peran ini tidak selalu mudah dilakukan, terutama bagi dosen yang telah lama terbiasa dengan metode ceramah, sehingga diperlukan proses adaptasi bertahap yang didukung oleh budaya akademik yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat ditempuh. Pertama, penyusunan capaian pembelajaran lulusan dan rubrik asesmen otentik yang jelas sejak awal semester, sehingga baik dosen maupun mahasiswa memiliki acuan yang terukur mengenai ekspektasi hasil belajar. Kedua, penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan perancangan pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, sejalan dengan urgensi peningkatan keterampilan dosen dalam menghadapi tantangan dunia digital yang dinamis. Ketiga, penerapan model pembimbingan hibrida yang memadukan sesi sinkron dan asinkron secara proporsional, sehingga interaksi bermakna antara dosen dan mahasiswa tetap terjaga. Keempat, penguatan mekanisme penilaian individual dalam kerja kelompok, misalnya melalui jurnal reflektif individu dan penilaian sejawat (*peer assessment*), guna memastikan keadilan penilaian dan akuntabilitas setiap anggota kelompok.



D.5 Implikasi terhadap Mutu Pembelajaran dan Penjaminan Mutu

Transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis OBE melalui PjBL daring memiliki implikasi penting terhadap penjaminan mutu program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Ketersediaan bukti kinerja mahasiswa berupa produk proyek yang terdokumentasi memudahkan program studi dalam menyusun portofolio capaian pembelajaran sebagai bahan evaluasi diri dan akreditasi, sejalan dengan tuntutan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan penilaian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang berfokus pada implementasi capaian pembelajaran secara nyata, bukan sekadar dokumen administratif (SEVIMA, 2024).

Selain itu, model pembelajaran ini turut mendukung upaya perguruan tinggi dalam merespons kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang mendorong fleksibilitas pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata mahasiswa di luar kelas konvensional (Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022; Suryani, Muspawi, & Aprillitizavivayarti, 2023). Dengan demikian, transformasi OBE-PjBL daring pada mata kuliah Pendidikan Pancasila tidak hanya berkontribusi pada penguatan kompetensi individual mahasiswa, tetapi juga pada penguatan mutu kelembagaan program studi secara berkelanjutan.

Pada tataran kelembagaan, dokumentasi produk proyek mahasiswa dari semester ke semester juga dapat difungsikan sebagai basis data pemetaan capaian pembelajaran lintas angkatan, sehingga program studi memiliki rekam jejak objektif mengenai perkembangan kompetensi mahasiswa dari waktu ke waktu. Data semacam ini sangat bermanfaat bagi unit penjaminan mutu dalam melakukan evaluasi kurikulum secara berkala, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan mata kuliah Pendidikan Pancasila agar tetap responsif terhadap dinamika isu kebangsaan yang terus berubah.

D.6 Sinergi Peran Dosen, Mahasiswa, dan Institusi

Keberhasilan transformasi OBE-PjBL daring pada mata kuliah Pendidikan Pancasila sangat bergantung pada sinergi tiga aktor utama, yaitu dosen, mahasiswa, dan institusi perguruan tinggi. Dosen berperan sebagai perancang capaian pembelajaran sekaligus fasilitator proyek yang memastikan setiap tahapan PjBL daring berjalan sesuai kerangka OBE. Peran ini menuntut dosen tidak hanya menguasai substansi keilmuan Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik digital, termasuk kemampuan merancang instruksi daring yang jelas, memberikan umpan balik yang

membangun, serta mengelola dinamika kelompok mahasiswa secara virtual.

Mahasiswa, di sisi lain, dituntut untuk mengambil peran aktif sebagai subjek pembelajaran yang bertanggung jawab atas proses dan hasil proyeknya sendiri. Perubahan peran ini seringkali menuntut penyesuaian kebiasaan belajar, dari pola belajar pasif menerima materi menjadi pola belajar aktif mencari, mengolah, dan mempresentasikan informasi secara mandiri maupun kolaboratif. Pendampingan awal dari dosen mengenai etika kerja kelompok, manajemen waktu, dan strategi belajar mandiri menjadi penting agar mahasiswa tidak mengalami kebingungan pada masa transisi menuju model pembelajaran yang lebih partisipatif.

Adapun institusi perguruan tinggi berperan strategis dalam menyediakan infrastruktur pendukung, seperti learning management system yang stabil, pelatihan literasi digital bagi dosen dan mahasiswa, serta kebijakan akademik yang memberi ruang fleksibilitas bagi pengembangan model pembelajaran inovatif. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, transformasi OBE-PjBL daring berisiko berhenti pada tataran wacana tanpa terealisasi secara konsisten di tingkat kelas. Oleh karena itu, keberlanjutan transformasi ini menuntut komitmen kolektif yang melibatkan pimpinan fakultas, unit penjaminan mutu, dan seluruh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Outcome-Based Education melalui Project-Based Learning daring merupakan strategi yang relevan untuk menjawab tuntutan penguatan kompetensi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum di era digital. Pendekatan OBE mendorong perumusan capaian pembelajaran yang terukur dan berorientasi kinerja, sementara model PjBL daring menyediakan wahana pembelajaran aktif yang memungkinkan mahasiswa mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila melalui proyek otentik yang kontekstual dengan isu kebangsaan aktual. Integrasi keduanya berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, sikap kebangsaan, serta kesiapan kerja mahasiswa.

Namun demikian, implementasi model ini memerlukan kesiapan kelembagaan yang memadai, mencakup penguatan kapasitas dosen dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, ketersediaan infrastruktur teknologi yang merata, serta mekanisme asesmen yang adil dan akuntabel. Program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum disarankan untuk menyusun peta capaian pembelajaran lulusan yang eksplisit pada mata kuliah



Pendidikan Pancasila, mengembangkan bank tema proyek yang kontekstual dan diperbarui secara berkala sesuai dinamika isu kebangsaan, serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi dosen dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek secara daring. Penelitian lanjutan berupa studi empiris pada implementasi nyata di berbagai program studi juga diperlukan untuk menguji efektivitas model transformasi ini secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, D. N., Utami, N. C. M., & Dulyapit, A. (2026). Systematic literature review: The effectiveness of PQ4R-based e-LKPD on elementary school students' reading comprehension skills. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1617–1628.
- Asri, I. H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Kompetensi abad 21 sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. *Kappa Journal*, 7(1), 97–107.
- Ayu Safitri, F. S., & Sutadji, E. (2025). Strategi pengembangan kompetensi lulusan pendidikan kejuruan guna meningkatkan daya saing global. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1507–1522.
- Darel, N. S. (2024). Analisis project based learning sebagai strategi dalam mengoptimalkan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Collier Books.
- Dulyapit, A., & Nurmala, Y. (2023). Model contextual teaching and learning (CTL) sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Dulyapit, A., Supriatna, Y., & Sumirat, F. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi globalisasi kelas VI di SDN Kayuringin Jaya XIX Kota Bekasi. *BIJEE: Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 1–7.
- Fajrin, E. D. P., Usman, H., & Dulyapit, A. (2026). A systematic literature review of thematic LKPD media to enhance narrative text analysis skills in elementary education. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1).
- Farid. (2024). Penerapan kurikulum outcome based education dalam mewujudkan warga negara demokratis. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., Supratmi, N., Wijaya, H., & Nurdin. (2023). Efektivitas pembelajaran daring mata kuliah MKU Bahasa Indonesia pada mahasiswa Universitas Hamzanwadi pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 5(1).
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi project based learning penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669.
- Hasan, D. (2022). *Pendidikan hukum di era kenormalan baru*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.
- Institut Nalanda. (2025). *Outcome Based Education (OBE) sebagai langkah strategis peningkatan mutu akademik*. Jakarta: Institut Nalanda.
- Kemdikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komala, F., Sabrina, I., Widodo, S., Azizah, W., & Latifa, R. (2024). Implementasi model pembelajaran project based learning (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Jatibarang 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 237–249.
- Lubis, A. M., Aprelida, A. A., Najib, M., Nabil, M., Iryani, E., & Helty, H. (2025). Strategi peningkatan keterampilan mahasiswa di era transformasi digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3581–3590.
- Mulyatno, A. D., Triwinarso, A., & Nugroho, T. (2023). Pendidikan Pancasila bagi penguatan kebangsaan terhadap dampak globalisasi. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 189–200.
- Nurdiyanti, A., Agus, A. A., Muhkam, M. F., & Ikbal, A. (2023). Penerapan project based learning pada mata kuliah Pancasila dalam memperkuat civic engagement mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1).
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Setiawati, D. T., Halimah, S., & Budiyaniti, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning dan minat belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 32.



- SEVIMA. (2024). Apa itu Outcome Based Education (OBE)? Konsep dan penilaiannya. Sidoarjo: PT Sentra Vidya Utama.
- SEVIMA. (2026). Outcome-Based Education: Panduan komprehensif untuk perguruan tinggi Indonesia. Sidoarjo: PT Sentra Vidya Utama.
- Sidiq. (2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: Sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif. Didaktika Dwija Indria.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(1), 773.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. (2025). Pedoman penyusunan kurikulum Outcome-Based Education (OBE). Cirebon: Lembaga Penjaminan Mutu UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah kajian literatur. Research and Development Journal of Education, 8(1), 185.
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran project based learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi membangun masyarakat yang beradab. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 141.